

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring perkembangan zaman, banyak perusahaan dalam menjalankan bisnisnya melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan modal, salah satunya dengan melakukan ekspansi. Pada umumnya, perusahaan pasti memiliki alternatif sumber pendanaan, baik dari internal maupun eksternal. Namun kebanyakan perusahaan lebih sering melakukan pendanaan secara eksternal, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan memperoleh pendanaan dari luar perusahaan yaitu menjual saham perusahaan kepada publik di pasar modal yang sering dikenal *go public* atau *Initial Public Offering* (Cahaya dan Suaryana, 2016).

Pada IPO (*Initial Public Offering*) sering terjadi perbedaan harga saham antara pasar perdana dengan pasar sekunder (bursa efek). Penetapan harga saham di pasar perdana ditentukan oleh *underwriter* dan emiten. Sedangkan harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar, sesuai dengan penawaran dan permintaan saham tersebut. Perbedaan ini akan menimbulkan kondisi yang disebut *underpricing* dan *overpricing*. Fenomena *underpricing* ataupun *overpricing* saham merupakan gambaran kinerja saham yang terjadi setelah IPO.

*Underpricing* adalah penentuan harga saham dipasar perdana lebih rendah daripada harga dipasar sekunder (*closing price*) untuk saham yang sama. Sebaliknya, apabila penentuan harga saham perdana lebih besar daripada harga dipasar sekunder (*closing price*) untuk saham yang sama

disebut *overpricing*. Pada umumnya fenomena *underpricing* lebih sering terjadi daripada *overpricing* pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia (Indarti, 2004). Peristiwa *underpricing* sering dihindari oleh perusahaan karena hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan tidak mendapatkan IPO secara maksimum. Berikut disajikan data mengenai perusahaan yang mengalami *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO periode 2014-2019.

Tabel 1.1  
Perusahaan yang mengalami *underpricing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019

Tahun	Jumlah Saham	<i>Underpricing</i>	Presentase yang mengalami <i>underpricing</i>
2014	23	20	86,95%
2015	17	15	88,23%
2016	15	14	93,33%
2017	36	33	91,67%
2018	58	54	93,10%
2019	53	49	92,45%
<b>Jumlah</b>	202	185	91,27%

Sumber: *e-bursa.com* (data diolah)

Tabel di atas menunjukkan bahwa 202 perusahaan yang melakukan IPO periode 2014-2019 dimana sebanyak 185 perusahaan mengalami

*underpricing*. Terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada presentasi terjadinya *underpricing* sehingga fenomena ini menjadi kajian menarik untuk diteliti karena fenomena tersebut menjadi permasalahan yang sering terjadi di pasar modal di Indonesia. Tingginya presentase perusahaan yang mengalami *underpricing* hingga mencapai 91,27%. Presentase tersebut dinilai tinggi karena lebih dari 50% perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana mengalami *underpricing*.

Tingginya tingkat terjadinya *underpricing* mendorong dilakukannya berbagai penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* pada saat IPO. Profitabilitas dapat berpengaruh terhadap *underpricing* saham. Proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets*.

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan efektifitas operasional perusahaan dalam menghasilkan *profit* atau laba dengan asset yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan mengurangi tingkat *underpricing*. ROA termasuk salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk memprediksi laba. Semakin tinggi rasio ini semakin banyak pula pendatang baru untuk masuk dalam industri. Hasil penelitian Alviani dan Lasmana (2015) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *underpricing* serta pada penelitian Srifatmawati (2018) dan Winarsih (2018) *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *underpricing* sedangkan pada hasil penelitian Wahyusari

(2013), Hayati (2014) dan Nadia & Daud (2017) menyatakan *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

Informasi keuangan lainnya seperti *Financial Leverage* juga menjadi salah satu variabel yang penting untuk diteliti untuk mencari besar pengaruhnya terhadap *underpricing*. *Financial Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar dengan aktiva yang dimilikinya. Tingkat *financial leverage* perusahaan yang tinggi menunjukkan tingkat *underpriced* yang rendah. Pada variabel *Financial Leverage* pada penelitian Cahaya dan Suaryana (2016) dan Winarsih (2017) menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap *underpricing* serta pada penelitian Purwanto (2015), Gusti Ayu (2017) dan Kusminto (2017) menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh negatif terhadap *underpricing*.

Informasi keuangan terakhir yang diperkirakan dapat mempengaruhi terjadinya *underpricing* yaitu *Earning Per Share*. *Earning per Share* merupakan suatu rasio yang menunjukkan *net profit* yang diperoleh perusahaan dari setiap unit saham selama periode tertentu (Gitman 2000). Investor akan lebih tertarik melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki laba yang besar. Tingkat EPS yang tinggi menunjukkan tingkat *underpriced* yang rendah. Sedangkan Variabel *Earning per Share* pada penelitian Srifatmawati (2018) menyatakan bahwa *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap *underpricing* dan pada penelitian Putro L (2017) dan Syafira & Kamal (2018) menyatakan *Earning per Share* berpengaruh

positif terhadap *underpricing* sedangkan pada penelitian Hayati (2014) *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

Selain informasi keuangan, informasi non keuangan seperti ukuran dewan juga penting karena dapat diharapkan untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan dengan memberi informasi-informasi pada calon investor mengenai proporsi saham yang dimiliki perusahaan serta mengenai kinerja keuangan perusahaan. Hal ini akan meminimalisir ketidakseimbangan informasi antara emiten dan calon investor yang akan menyebabkan terjadinya *underpricing*. Hasil penelitian Purwanto (2015) dan Sukmawati dan Pasaribu (2017) menyatakan jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *underpricing* sedangkan Syafira dan Mustafa (2016) menyebutkan bahwa ukuran dewan tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol untuk mengukur seberapa konsisten variabel ini dapat mempengaruhi variabel dependen dan independen.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Syafira & Kamal (2018) dengan melakukan penelitian tersebut pada perusahaan yang melakukan IPO periode 2015-2019. Berdasarkan penelitian hasil terdahulu menunjukkan inkonsistensi atau mengalami perbedaan hasil . Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **‘ROA, *Financial Leverage*, EPS dan Ukuran Dewan Terhadap *Underpricing* Dengan**

## Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (Studi Kasus Perusahaan Yang Melakukan IPO Di BEI Periode 2015-2019)''.

### B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap tingkat *Underpricing*?
2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap tingkat *Underpricing*?
3. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat *Underpricing*?
4. Apakah Ukuran Dewan berpengaruh negatif terhadap tingkat *Underpricing*?

### C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi hanya berkaitan dengan Pengaruh 1.) *Return on Assets* 2.) *Financial Leverage* 3.) *Earning Per Share* dan 4.) ukuran dewan terhadap *Underpricing* yang meneliti pada perusahaan yang terdaftar IPO dengan tahun penelitian 2015-2019. *Underpricing* dipilih untuk menghindari perusahaan yang akan *go public* terhadap kerugian karena *underestimate* atas nilai pasar sahamnya dan agar terciptanya harga saham yang ideal.

#### **D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Ada beberapa tujuan penelitian, diantaranya:

1. Untuk menguji pengaruh positif variabel *Return on Assets* terhadap tingkat *underpricing*.
2. Untuk menguji pengaruh positif variabel *Earning per Share* terhadap tingkat *underpricing*.
3. Untuk menguji pengaruh positif variabel *Financial Leverage* terhadap tingkat *underpricing*.
4. Untuk menguji pengaruh negatif variabel ukuran dewan terhadap tingkat *underpricing*.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan menjadi nilai acuan kepada perusahaan agar dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *underpricing* untuk menarik investor.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk pengembangan teori dari penelitian terdahulu dan dapat diterapkan selama masa kuliah serta menambah wawasan baru mengenai masalah yang diteliti.